

BAB V Perbandingan Pendidikan Moral antar Sekolah Dasar Tiongkok dan Indonesia

Sampai batas tertentu, filsafat moral mempengaruhi dan menentukan cara spesifik keberadaan pendidikan moral, dan eksplorasi mendalam tentang latar belakang filsafat moral di balik pendidikan moral adalah dasar untuk memahami dan menemukan pendidikan moral. Pendidikan moral murid-murid sekolah dasar adalah proyek yang kompleks, yang perlu dipandu oleh teori yang jelas, teori-teori dapat memberikan sudut pandang dan metode berpikir untuk mempelajari pendidikan moral murid-murid sekolah dasar Tiongkok dan Indonesia. Oleh sebab itu, perlu diperjelas teori-teori pendidikan moral terlebih dahulu, dan memberikan dukungan teoritis terhadap pendidikan moral murid-murid sekolah dasar. Karena perbedaan geopolitik dan kondisi nasional, landasan teori-teori pendidikan moral di sekolah dasar di Tiongkok dan Indonesia juga berbeda.

5.1 Perbedaan Landasan Teori Dari Perspektif Filosofi Negara

Pendidikan moral peserta didik sekolah dasar erat kaitannya dengan filsafat nasional. Filsafat nasional, sebagai bangunan yang mendasarinya, menentukan landasan teori dan metode pendidikan khusus pendidikan moral sekolah. Filsafat negara adalah ontologi, epistemologi dan metodologi operasi negara dan pembangunan sosial yang diungkapkan melalui ideologi. Filosofi nasional Tiongkok dan Indonesia tidak sama, Dasar filosofi Indonesia adalah Pancasila, dan filosofi nasional Tiongkok berpedoman pada filosofi Marxisme, sehingga teori pendidikan moral kedua negara berbeda.

Pancasila adalah dasar filsafat Negara Republik Indonesia yang secara resmi di sahkan oleh PPKI 18 Agustus 1945 dan tercantum dalam UUD 1945. Setelah itu, Pancasila menjadi pedoman berperilaku bagi bangsa Indonesia dan merupakan dasar pandangan hidup rakyat Indonesia yang di dalamnya memuat lima dasar yang di dalam isinya merupakan jatidiri bangsa Indonesia. Sila-sila dalam Pancasila menggambarkan tentang pedoman hidup bernegara dan

bernegara bagi manusia Indonesia seluruhnya dan seutuhnya. Dengan kata lain, Pancasila yaitu suatu ideologi dan filsafat bangsa Indonesia.

Pendidikan suatu bangsa akan secara otomatis mengikuti ideologi suatu bangsa yang dianutnya. Pancasila adalah dasar dan ideologi bangsa Indonesia yang mempunyai fungsi dalam hidup dan kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Filsafat adalah berfikir secara mendalam dan sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran, filsafat pendidikan adalah pemikiran yang mendalam tentang pendidikan berdasarkan filsafat, apabila kita hubungkan fungsi Pancasila dengan sistem pendidikan ditinjau dari filsafat pendidikan, bahwa Pancasila pandangan hidup bangsa yang menjiwai dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdulgani (Ruyadi, 2003:16), Pancasila merupakan filsafat negara yang lahir sebagai collective ideologie (cita-cita bersama) dari seluruh bangsa Indonesia. Pancasila merupakan hasil perenungan jiwa yang dalam, yang kemudian dituangkan dalam suatu "sistem" yang tepat. Sedangkan Notonagoro (Ruyadi, 2003:16) menyatakan, Filsafat Pancasila memberi pengetahuan dan pengertian ilmiah yaitu tentang hakekat dari Pancasila. Pancasila sebagai suatu sistem filsafat, memiliki dasar ontologis, dasar epistemologis dan dasar aksiologis tersendiri, yang membedakannya dengan sistem filsafat lain.

1. Dasar Ontologi Pancasila

Kata Ontologi berasal dari bahasa Yunani: *òn* yang berarti "sesuatu yang sudah ada", atau *òntos* artinya: "keberadaan", dan *lògos*, artinya: "pemikiran". Dimensi ontologi adalah sudut pandang kita terhadap sesuatu. Secara umum dimensi ontologi itu sendiri membahas hakikatnya sesuatu. Jadi, ontologi adalah the theory of being qua being (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan) atau ilmu tentang yang ada. Ontologi diartikan sebagai suatu cabang metafisika yang berhubungan dengan kajian mengenai eksistensi itu sendiri. Ontologi mengkaji sesuai yang ada, sepanjang sesuatu itu ada.³ Clauberg menyebut ontologi sebagai

“ilmu pertama,” yaitu studi tentang yang ada sejauh ada. Studi ini dianggap berlaku untuk semua entitas, termasuk Allah dan semua ciptaan, dan mendasari teologi serta fisika. Pertanyaan yang berhubungan obyek apa yang dikaji oleh pengetahuan itu (ontologi), bagaimana cara mengetahui pengetahuan tersebut (epistemologi), dan apa fungsi pengetahuan tersebut (aksiologi). Ontologi merupakan salah satu kajian filsafat yang paling kuno dan berasal dari Yunani. Kajian tersebut membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkret. Tokoh Yunani yang memiliki pandangan yang bersifat ontologis adalah Thales, Plato, dan Aristoteles.

Kita ketahui bersama bahwasanya ontologi ialah suatu kajian keilmuan yang berpusat pada pembahasan tentang hakikat. Ketika ontologi dikaitkan dengan filsafat pendidikan, maka akan munculah suatu hubungan mengenai ontologi filsafat pendidikan. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Disini bermakna bahwa adanya pendidikan bermaksud untuk mencapai tujuan, maka dengan ini tujuan menjadi hal penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat membawa anak menuju kepada kedewasaan, dewasa baik dari segi jasmani maupun rohani. Dengan mengetahui makna pendidikan maka makna ontologi dalam pendidikan itu sendiri merupakan analisis tentang objek materi dari ilmu pengetahuan. Berisi mengenai hal-hal yang bersifat empiris serta mempelajari mengenai apa yang ingin diketahui manusia dan objek apa yang diteliti ilmu. Dasar ontologi pendidikan adalah objek materi pendidikan dimana sisi yang mengatur seluruh kegiatan kependidikan. Jadi hubungan ontologi dengan pendidikan menempati posisi landasan yang terdasar dari fondasi ilmu dimana disitulah teletak undang-undang dasarnya dunia ilmu. Pendidikan ditinjau dari sisi ontologi berarti persoalan tentang hakikat keberadaan pendidikan. Fakta menunjukkan bahwa pendidikan selalu berada dalam hubungannya dengan eksistensi kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak mungkin bisa menjalankan tugas dan kewajibannya di dalam kehidupan, pendidikan secara khusus difungsikan untuk menumbuhkan kembangkan segala potensi kodrat (bawaan) yang ada dalam diri manusia. Oleh sebab itu,

dapat dipahami bahwa ontologi pendidikan berarti pendidikan dalam hubungannya dengan asal-mula, eksistensi, dan tujuan kehidupan manusia.

Secara ontologis, kajian Pancasila sebagai filsafat dimaksudkan sebagai upaya untuk mengetahui hakekat dasar dari sila-sila Pancasila. Notonagoro (Ganeswara, 2007:7) menyatakan bahwa hakekat dasar ontologis Pancasila adalah manusia, sebab manusia merupakan subjek hukum pokok dari Pancasila.

Manusia sebagai pendukung pokok sila-sila pancasil secara ontologis memiliki hal-hal yang mutlak, yaitu terdiri atas susunan kodrat, raga dan jiwa jasmani dan rohani, sifat kodrat manusia adalah sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, serta kedudukan kodrat manusia sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri dan sebagai makhluk tuhan yang maha esa. Oleh karena kedudukan kodrat manusia sebagai makhluk pribadi berdiri sendiri dan sebagai makhluk tuhan inilah maka secara hierarkis sila pertama ketuhanan yg maha esa mendasari dan menjiwai keempat sila – sila pancasila yg lainnya (Notonagoro, 1975:53).

1. Sila pertama : Tuhan adalah sebagai asal mula segala sesuatu, tuhan adalah mutlak, sempurna dan kuasa, tidak berubah, tidak terbatas pula sebagai pengatur tata tertib alam (Notonagoro, 1975:78)
2. Sila kedua : kemanusiaan yg adil dan beradab, negara adalah lembaga kemanusiaan, yg diadakan oleh manusia (Notonagoro, 1975:55)
3. Sila ketiga : persatuan indonesia. Persatuan adalah sebagai akibat adanya manusia sebagai makhluk tuhan yg maha esa, adapun hasil persatuan adalah rakyat sehingga rakyat adalah merupakan unsur pokok negara
4. Sila keempat : maka pokok sila keempat ialah kerakyatan yaitu kesesuaiannya dengan hakikat rakyat

5. Sila kelima : dengan demikian logikanya keadilan sosial didasari dan dijiwai oleh sila kedua yaitu kemanusiaan yg adil dan beradab (Notonagoro, 1975:140,141)

“Filsafat Pancasila” (Danumihardja, 2011) menyebutkan secara ontologis berdasar pada pemikiran tentang negara, bangsa, masyarakat, dan manusia. Dasar ontologis Pancasila sebagai sistem filsafat bisa diinterpretasi bahwa adanya negara perlu dukungan warga negara. Kualitas negara sangat bergantung pada kualitas warga negara. Kualitas warga negara sangat erat berkaitan dengan pendidikan. Hubungan ini juga menjadi timbal-balik, karena landasan pendidikan haruslah mengacu pada landasan negara. Esensi landasan negara harus benar-benar memperkuat landasan pendidikan untuk mencapai tujuan bersama adanya keserasian hubungan antara negara dengan warga negara.

2. Dasar Epistemologi Pancasila

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani “Episteme” dan “Logos”. “Episteme” berarti pengetahuan (knowledge), “logos” berarti teori. Dengan demikian, epistemologi secara etimologis berarti teori pengetahuan. Epistemologi mengkaji mengenai apa sesungguhnya ilmu, dari mana sumber ilmu, serta bagaimana proses terjadinya. Dengan menyederhanakan batasan tersebut, Brameld mendefinisikan epistemologi sebagai “it is epistemologi that gives the teacher the assurance that he is conveying the truth to his student”. Definisi tersebut dapat diterjemahkan sebagai “epistemologi memberikan kepercayaan dan jaminan bagi guru bahwa ia memberikan kebenaran kepada murid-muridnya”.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat, metode dan kesahihan pengetahuan. Topik ini termasuk salah satu yang paling sering diperdebatkan dan dibahas

dalam bidang Filsafat³, misalnya tentang apa itu pengetahuan, bagaimana karakteristiknya, macamnya, serta hubungan dengan kebenaran dan keyakinan. Dari pengertian epistemologi tersebut dalam membahas Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia terbatatentang sumber pengetahuan, kebenaran (kesahihan) pengetahuan, dan susunan pengetahuan Pancasila.

Epistemologi atau teori pengetahuan yang berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pertanyaan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui akal dan panca indra dengan berbagai metode, diantaranya: metode induktif, metode deduktif, metode positivisme, metode kontemplatis dan metode dialektis⁴.

Dalam epistemologi terdapat beberapa aliran, antara lain: Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Fenomenologi, dan Positivisme. Epistemologi Pancasila dimaksudkan mencari sumber-sumber pengetahuan dan kebenaran dari Pancasila. Sumber pengetahuan dalam epistemologi Pancasila terutama ada dua aliran yakni empirisme dan rasionalisme.

1). Rasionalisme.

Aliran ini berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang mencukupi dan yang dapat dipercaya adalah rasio (akal). Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat yang dituntut oleh sifat umum dan yang perlu mutlak, yaitu syarat yang dipakai oleh semua pengetahuan ilmiah. Pengalaman hanya dapat dipakai untuk meneguhkan pengetahuan yang didapatkan oleh akal. Akal dapat menurunkan kebenaran daripada dirinya sendiri, yaitu atas

³ Filsafat secara bahasa bisa diartikan 'pecinta hikmah atau kebijaksanaan' [Nyong Eka Teguh Iman Santosa, *Fenomena Pemikiran Islam*, (Sidoarjo: UruAnna Books, 2015), hal. 47].

⁴ Surajyo, *Ilmu Filsafat*, (Jakarta : Bumi Aksara 2008), Hal 53.

dasar azasazas pertama yang pasti. Metode yang diterapkan adalah deduktif. Teladan yang dikemukakan adalah ilmu pasti. Filsufnya antara lain Rene Descartes, Baruch Spinoza, Leibniz.

Rene Descartes membedakan tiga idea yang ada dalam diri manusia, yaitu innate ideas adalah ide bawaan yang dibawa manusia sejak lahir, adventitious ideas adalah ide-ide yang berasal dari luar diri manusia, dan factitious ideas adalah ide-ide yang dihasilkan oleh

pikiran itu sendiri. (Ali Mudhofir, 1996, hal. 24)

2). Empirisme

Aliran ini berpendapat, bahwa empiri atau pengalamanlah yang menjadi sumber pengetahuan, baik pengalaman yang batiniah maupun yang lahiriah. Akal bukan jadi sumber pengetahuan, akan tetapi akal mendapat tugas untuk mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman. Metode yang diterapkan adalah Induksi. Filsuf empirisme antara lain John Locke, David Hume, William James.

David Hume termasuk dalam empirisme radikal menyatakan bahwa idea-idea dapat dikembalikan pada sensasi-sensai (rangsang indera). Pengalaman merupakan ukuran terakhir dari kenyataan. William James menyatakan bahwa pernyataan tentang fakta adalah hubungan di antara benda-benda, sama banyaknya dengan pengalaman khusus yang diperoleh secara langsung dengan indera.

Pengetahuan empiris Pancasila digali dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri, yaitu Pancasila merupakan cerminan bangsa Indonesia pada saat kelahirannya. Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa, dan selalu menyeimbangkan seluruh unsur kodrat manusia yang dalam perwujudannya adalah berketuhanan, berkemanusiaan, bersatuan, berkekeluargaan(juga disebut dengan berkerakyatan), dan berkeadilan, lalu ini menjadi dasarrumusan Pancasila dan sebagai dasar negara Indonesia.

Pengetahuan rasionalis tentang Pancasila memikirkan bahwa Pancasila sebagai hasil perenungan mendalam oleh para tokoh bangsa Indonesia untuk memandu kehidupan bangsa Indonesia dalam bernegara. Inti kehidupan bangsa Indonesia yang juga sebagai inti kehidupan manusia pada umumnya merupakan sifat hakikat manusia, yaitu berketuhanan, berkemanusiaan, bersatuan, berkekeluargaan, dan berkeadilan. Kelima hal tersebut merupakan sebagai sifat dan juga sebagai hakikat manusia, karena jika tidak ada lima hal tersebut maka mereka bukanlah manusia. Orang Indonesia memikr ini sebagai dasar untuk hidup bersama dalam bernegara.

Dengan dasar perenungan dan pertimbangan akal, lima inti kehidupan manusia yakni berketuhanan, berkemanusiaan, bersatuan, berkerakyatan dan berkeadilan dengan tambahan ciri khas bangsa Indonesia menjadi sifat kolektif, dasar hidup bangsa Indonesia dalam mencapai kehidupan yang dicitacitakan, sehingga Pancasila menjadi aksioma kehidupan bangsa Indonesia.

Pancasila yang sila-silanya merupakan satu kesatuan adalah bersifat organis dan bentuk susunannya hirarkis piramidal serta silasilanya saling mengkualifikasi merupakan refleksi filsafati, hasil pertimbangan akal untuk menjadi dasar tindakan. Pancasila bersifat organis berfungsi dalam hal sebagai ideologi negara, susunan hirarkis piramidal berfungsi dalam hal pengamalan Pancasila, sila-silanya saling mengkualifikasi berfungsi dalam hal landasan politik negara.

Dasar-dasar rasional logis Pancasila juga menyangkut isi arti sila-silanya. Susunan isi arti Pancasila menurut Notonagoro (1975) meliputi tiga hal. Pertama, isi arti tiap sila yang umum universal. Isi arti sila-sila Pancasila yang umum universal inimerupakan inti sari atau essensi Pancasila, danmenjadi pagkal tolak derivasi baik dalam bidang kenegaraan dan tertib hukum Indonesia, maupun dalam realisasi praksis kehidupan kongkrit. Kedua, isi arti Pancasila yang

umum kolektif, yaitu isi arti Pancasila sebagai pedoman kolektif negara dan bangsa Indonesia terutama dalam tertib hukum Indonesia. Ketiga, isi arti Pancasila yang bersifat khusus dan kongkrit, yaitu realisasi praksis Pancasila dalam berbagai bidang kehidupan, maka itu memiliki sifat yang khusus-kongkrit dan dinamis. (Kaelan, 1995) Pancasila secara epistemologis harus menjadi dasar moralitas bangsa untuk diterapkan di kelas pendidikan moral sekolah dasar Indonesia.

3. Dasar Aksiologis Pancasila

Aksiologi berasal dari kata Yunani: axion (nilai) dan logos (teori), yang berarti teori tentang nilai (Salam, 1997). Sumantri (1996) menyatakan aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dan pengetahuan yang diperoleh. Menurut kamus bahasa Indonesia, aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika.

Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri dan bagaimana manusia menggunakan ilmu tersebut. Menurut John Sinclair, dalam lingkup kajian filsafat nilai merujuk pada pemikiran atau suatu sistem seperti politik, sosial dan agama. Aksiologi adalah ilmu yang membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Jadi Aksiologi merupakan ilmu yang mempelajari hakikat dan manfaat yang sebenarnya dari pengetahuan, dan sebenarnya ilmu pengetahuan itu tidak ada yang sia-sia kalau kita bisa memanfaatkannya dan tentunya dimanfaatkan dengan sebaikbaiknya dan di jalan yang baik pula.

Objek kajian aksiologi adalah menyangkut masalah nilai kegunaan ilmu karena ilmu harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral suatu masyarakat, sehingga nilai kegunaan ilmu itu dapat dirasakan oleh masyarakat dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan

bersama. Aksiologi disebut teori tentang nilai yang menaruh perhatian baik dan buruk (good and bad), benar dan salah (right and wrong), serta tata cara dan tujuan (mean and end).

Dalam aksiologi ada dua komponen yang mendasar, yakni etika dan estetika. Kata etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat kebiasaan. Dalam istilah lain dinamakan moral yang berasal dari bahasa Latin “mores”, kata jamak dari mos yang berarti adat kebiasaan. Etika adalah cabang filsafat aksiologi yang membahas masalah-masalah moral, perilaku, norma, dan adat istiadat yang berlaku pada komunitas tertentu.

Pancasila secara aksiologi memiliki 3 dimensi nilai. Ketiga nilai tersebut adalah nilai dasar yaitu nilai-nilai dasar dari Pancasila yang tidak dapat dibantahkan lagi yang meliputi nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Kemudian dimensi nilai kedua adalah Nilai instrumental, yaitu nilai yang berbentuk norma sosial dan norma hukum yang selanjutnya akan terkristalisasi dalam peraturan dan mekanisme lembaga-lembaga negara. Dimensi nilai ketiga adalah Nilai praksis, yaitu nilai yang sesungguhnya kita laksanakan dalam kenyataan, sekaligus sebagai batu ujian apakah nilai dasar dan nilai instrumental itu benar-benar hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai dalam Pancasila termasuk nilai etik atau nilai moral merupakan nilai dasar yang mendasari nilai instrumental dan selanjutnya mendasari semua aktivitas kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Secara aksiologis, bangsa Indonesia merupakan pendukung nilai-nilai Pancasila (subscriber of value Pancasila), yaitu bangsa yang berketuhanan, yang berkemanusiaan, yang berpersatuan, yang berkerakyatan dan berkeadilan sosial. Pengakuan, penerimaan dan penghargaan atas nilai-nilai Pancasila itu nampak dalam sikap, tingkah laku, dan perbuatan bangsa Indonesia sehingga mencerminkan sifat khas sebagai Manusia Indonesia.

4. Dasar filsafat pendidikan moral Tiongkok

Pancasila sebagai sistem filsafat mengandung pemikiran tentang manusia yang berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama, dengan masyarakat bangsa yang semua itu dimiliki oleh bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, sebagai sistem filsafat, Pancasila memiliki ciri khas yang berbeda dengan sistem-sistem filsafat lain yang ada di dunia, seperti materialisme, idealisme, rasionalisme, liberalisme, komunisme dan lain sebagainya. Ada perbedaan mendasar antara filosofi nasional Tiongkok dan filosofi nasional Indonesia. Dipandu oleh Marxisme, Tiongkok terus-menerus membentuk pencapaian teoretis Marxis dengan karakteristik Tiongkok dalam kombinasi dengan realitas spesifik Tiongkok, dan pencapaian teoretis ini mencakup nilai-nilai inti sosialis.

a. Teori Msxisme

Marxisme mengambil materialisme historis ilmiah dan materialisme dialektis sebagai pandangan dunia dan metodologinya, meletakkan landasan ilmiah dari teori moral proletariat. Sebagai teori ilmiah baru, teori moral Marxisme tidak hanya merupakan pewarisan kritis dari teori-teori moral sebelumnya, tetapi juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan teori moral borjuis sebelumnya.

Teori Marxisme bersifat ilmiah. Ilmiah ini diwujudkan dalam keilmiahan metodologi. Pencapaian terbesar filsafat Marxisme adalah materialisme historis, yang merupakan perbedaan paling mendasar antara Marxisme dan filsafat lama dalam perspektif sejarah. Beberapa teori pendidikan memisahkan pendidikan dari masyarakat, atau menghubungkan pendidikan dengan sifat manusia, atau menghubungkannya dengan otoritas tertentu, atau menghubungkannya dengan proses beradaptasi dengan alam. Teori-teori pendidikan ini hanya mencerminkan beberapa pandangan parsial dan masuk akal, tetapi tidak mencerminkan hakikat pendidikan dan moralitas. Marxisme menggabungkan dialektika dan materialisme untuk membentuk metodologi materialisme dialektis. Dialektika Marxisme mengkaji pendidikan dan

moralitas dengan konsep sejarah dan perkembangan, dan menunjukkan bahwa pendidikan modern adalah fenomena sosial yang dikembangkan atas dasar industri skala besar, yang meletakkan landasan teoretis untuk memperjelas esensi moralitas. Di masa lalu, teori-teori moral seringkali hanya terfokus pada aspek-aspek tertentu dan faktor-faktor dasar dalam pendidikan, sedangkan hukum dialektika Marxisme menuntut penyelidikan dan kajian menyeluruh terhadap masalah-masalah pendidikan dari proses sejarah.

Prinsip dialektika mensyaratkan bahwa moralitas tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial dan ekonomi dan status kelas. Hanya dengan melakukan kajian moralitas dan kehidupan sosial secara menyeluruh, baru bisa menetapkan status moralitas dalam kehidupan sosial dan pendidikan untuk pembangunan menyeluruh. Ini mengharuskan kita untuk tidak menganggap konten moral sebagai persyaratan abadi dan universal manusia, tetapi sains telah menunjukkan karakteristik pendidikan moral yang relatif dan berubah.

Teori moral Marxisme memiliki kepraktisan. Sudut pandang praktis dari teori moral Marxisme adalah sudut pandang utama dan fundamental dari Marxisme. Pembentukan teori Marx didasarkan pada praktik. Marx secara khusus menekankan peran praktik produksi dalam moralitas, dan menunjukkan bahwa kombinasi pendidikan dan kerja produksi adalah cara untuk mewujudkan perkembangan manusia secara menyeluruh. Peserta didik dituntut untuk berkembang secara menyeluruh dalam moralitas, intelektual, fisik, estetika dan tenaga kerja. Atas dasar menyerap dan mewarisi prestasi-prestasi yang sangat baik dari teori moral lama, teori moral Marxis terus-menerus merangkum pengalaman praktis pendidikan dan memperkaya teori moral Marxisme.

b. Nilai-nilai inti sosialisme

Sistem nilai-nilai inti sosialisme diajukan pada Oktober 2006. Ini adalah bagian integral dari sistem teoritis sosialisme dengan karakteristik Tiongkok, dia adalah bagian integral dari sistem

teoritis sosialisme dengan karakteristik Tiongkok, dia menempati posisi inti dalam sistem nilai sosial Tiongkok secara keseluruhan, memainkan peran utama, dan menentukan karakteristik dasar dan arah dari seluruh sistem nilai. Pada tahun 2012, nilai-nilai inti sosialisme diusulkan, yang sejalan dengan sistem nilai inti sosialisme. Nilai-nilai inti sosialisme menafsirkan inti spiritual masyarakat Tiongkok dari tiga tingkatan: rakyat dan negara, rakyat dan masyarakat, dan rakyat dan rakyat.

Marxisme adalah ideologi penuntun fundamental sosialisme dengan karakteristik Tiongkok, nilai-nilai inti sosialisme dengan karakteristik Tiongkok harus dibangun atas dasar filsafat Marxisme, dan dasar ontologi nilai-nilai inti sosialis adalah ontologi filsafat Marxisme.

Sejak tahun 1980-an, dengan adanya reformasi dan keterbukaan, cara pandang dan metode penelitian filsafat Marxisme di negara Tiongkok terus-menerus diinovasi, dan diperoleh sederet hasil penelitian. Para sarjana secara bertahap menyadari bahwa konsep ontologis filsafat Marxisme bukanlah materi, tetapi praktik produksi rakyat, yaitu tenaga kerja. Ontologi filosofis Marxisme berkembang dari ontologi material ke ontologi praktis, dan kemudian ditetapkan sebagai ontologi tenaga kerja.

Marx percaya bahwa filsafatnya berbeda dari filsafat sebelumnya, ia percaya bahwa filsafat Marxis berbeda dari idealisme dan materialisme, filsafat Marxis adalah kebenaran yang menggabungkan idealisme dan materialisme. Ia juga percaya bahwa hanya naturalisme yang dapat memahami aktivitas sejarah. Artinya, revolusi ontologis filsafat Marxis telah mengakhiri sejarah pergulatan antara materialisme dan idealisme dalam filsafat modern. Ontologi filsafat Marxis berbeda baik dengan ontologi material dari materialisme sebelumnya maupun ontologi spiritual dari idealisme sebelumnya. Filsafat Marxisme adalah kebenaran yang menyatukan keduanya, melampaui pertentangan antara materialisme dan idealisme.

5.2 Landasan Teori Dalam Pendidikan Moral Indonesia

Teori pendidikan moral Indonesia telah menyerap pandangan banyak filsuf Barat, seperti Rousseau, Immanuel Kant dan lainnya. Indonesia telah mengadopsi metode pendidikan moral yang berbeda dan konten berdasarkan murid-murid dari usia yang berbeda, yang didasarkan pada teori usia tahapan yang berbeda Rousseau. Rousseau percaya bahwa teori usia tahapan yang berbeda sejalan dengan urutan alami pertumbuhan anak-anak, dan metode pendidikan yang diadopsi selama berbagai tahap perkembangan anak-anak juga berbeda, tetapi prinsip-prinsip pendidikan dalam berbagai tahap pendidikan selalu mengikuti prinsip-prinsip pola reguler.

Dalam proses pendidikan moral mematuhi pola reguler, maka pendidik diperlukan untuk percaya pada sifat anak-anak dan membimbing murid-murid harus mencintai orang lain dari mencintai diri sendiri. Jika seorang anak sesekali berperilaku buruk, tidak perlu menegur dan menghukum, tetapi metode alami harus digunakan untuk menghukum dan memperbaiki perilaku buruk anak, misalnya di SD Negeri 196 Sukarasa, ketika beberapa murid membuat kesalahan, guru tidak akan secara langsung menghukum murid, tetapi akan mendidik anaknya dengan sabar untuk membuat anak menyadari kesalahan mereka.

Rousseau mengusulkan untuk mengikuti prinsip-prinsip pendidikan moral harus mengikuti pola reguler, juga dimanifestasikan dalam penentangannya terhadap metode pendidikan moral didaktik. Dia percaya bahwa pendidikan moral adalah kegiatan berkaitan dengan emosional, sehingga budidaya emosional harus digunakan sebagai metode utama pendidikan moral, seperti memungkinkan anak-anak menumbuhkan belas kasih dalam proses pengamatan dalam masyarakat; kembangkan konsep moral yang baik anak-anak melalui pemahaman orang-orang luar biasa dalam sejarah dan kehidupan nyata; anak-anak juga harus diizinkan untuk mengabdikan diri pada kehidupan sosial di masa mudanya, melawan kekuatan jahat dengan

karakter moral yang baik yang terbentuk dalam keadaan alami, dan membentuk kemauan yang kuat. Singkatnya, Rousseau sangat memperhatikan penanaman pendidikan moral anak-anak. Dia juga mengusulkan agar tidak membiarkan anak-anak pergi ke lingkungan kemewahan sebelum mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang masyarakat, agar tidak merusak sifat baik anak itu.

Rousseau percaya bahwa salah satu konten penting pendidikan moral dalam masyarakat yang ideal adalah melakukan pendidikan patriotisme untuk anak-anak. Rousseau mengangkat urutan pendidikan tentang masalah patriotisme. Dia menunjukkan bahwa pada usia 10 tahun, anak-anak harus terbiasa dengan produk-produk dari tanah air, dan ketika mereka berusia 12 tahun, mereka harus terbiasa dengan semua provinsi, wilayah, jalan, dan kota. Sudut pandang Rousseau memiliki nilai referensi tertentu untuk urutan pengaturan pendidikan patriotisme Indonesia. Pendidikan moral di Indonesia juga melakukan pendidikan moral untuk peserta didik sekolah dasar dalam urutan Rousseau sesuai dengan dangkal ke dalam. SD Negeri 196 Sukarasa sangat memahami bahwa sudut pandang Rousseau sejalan dengan pemahaman dan penerimaan peserta didik sekolah dasar, dan lebih mudah untuk efektif.

Selain itu, SD Negeri 196 Sukarasa juga mengadopsi sudut pandang Immanuel Kant. Kant percaya bahwa pengajaran pengetahuan tidak dapat menggantikan pendidikan moral. Meskipun moralitas dan pengetahuan terkait sampai batas tertentu, keduanya juga sangat berbeda. Peserta didik tidak menjadi bermoral setelah mereka mempelajari pengetahuan. Orang-orang yang mengetahui kebaikan mungkin tidak dapat melakukan kebaikan. Kant cenderung memperlakukan moralitas sebagai kategori praktik. Moralitas terutama dimanifestasikan sebagai manusia yang bertindak sesuai dengan kehendaknya. Oleh sebab itu, SD Negeri 196 menuntut murid-murid untuk menumbuhkan kebiasaan perilaku yang baik, dan dimulai dari kelas satu sekolah dasar untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang baik. Kant percaya bahwa sekolah harus mendorong peserta didik untuk menggunakan kebebasan

mereka di bawah premis kepatuhan terhadap heteronomi. Tidak ada pengekangan atau persyaratan dalam tahap pendidikan moral heteronomi yang dapat sepenuhnya merampas kebebasan siswa yang seharusnya mereka nikmati. Sebaliknya, pendidik harus dengan jelas mengartikulasikan kebebasan apa yang dapat dilakukan siswa dan apa batasannya. Di bawah premis tidak melanggar moralitas heteronomi umum, semakin besar tingkat kebebasan anak-anak, semakin baik, memungkinkan siswa untuk memiliki bahagia mereka sendiri. Agar siswa memahami bahwa segala macam disiplin pada akhirnya untuk mereka memiliki kebebasan yang lebih besar, sehingga siswa dapat menjadi orang yang memiliki disiplin diri dan moralitas yang baik di masa depan.

5.3 Teori pendidikan moral tradisional Tiongkok

Bangsa Tionghoa merupakan salah satu bangsa kuno paling awal di dunia yang memasuki era peradaban. Dalam sejarah peradaban selama lebih dari 5.000 tahun, nenek moyang bangsa Tionghoa telah menciptakan kekayaan peradaban spiritual yang luar biasa. Pendidikan moral Tiongkok memiliki sejarah panjang dan prestasi yang kaya, dan telah memberikan kontribusi penting bagi peradaban spiritual bangsa Tiongkok bahkan seluruh dunia. Pendidikan moral Tiongkok kuno memiliki dampak yang tak terukur pada masyarakat Tiongkok modern. Aliran Konfusianisme yang diwakili oleh Konfusius dan Mencius adalah kumpulan pemikiran Tiongkok kuno dan bagian terpenting dari teori pendidikan moral Tiongkok.

1. Asal Usul Pendidikan Moral

Mengenai asal usul moralitas, Konfusianisme percaya bahwa ada dua kecenderungan: satu menganggap moralitas sendiri sebagai hadiah dari Tuhan, dan yang lainnya menegaskan peran penting pembelajaran yang diperoleh dalam pembentukan moralitas. Diusulkan bahwa "sifatnya serupa, dan kebiasaannya jauh", dan diyakini bahwa sifat setiap orang pada umumnya serupa, tetapi karena perbedaan dalam pembelajaran yang diperoleh, kesenjangannya besar.

Mencius mewarisi pandangan moral nativisme Konfusius. Berawal dari teori sifat baik, ia percaya bahwa manusia dilahirkan dengan empat moralitas, yaitu "kebajikan, keadilan, kesopanan, intelijen" (*benevolence, justice, politeness, intelligence*). Mereka muncul dari bawaan ketika melahir di dunia, yaitu hati kasih sayang, hati malu, rendah hati, hati yang mentahui benar dan salah (*heart of compassion, shame, humility, right and wrong*). Xunzi percaya bahwa moralitas adalah hasil dari kebiasaan yang diperoleh. Dia berkata: "Seseorang bisa menjadi orang yang memiliki kemampuan dan integritas politik, juga bias menjadi orang yang keji dan kejam, bias menjadi pengrajin, petani atau pengusaha, yang semuanya merupakan hasil akumulasi dari pandangan hidup dan pandangan dunia." Oleh sebab itu, dia secara eksplisit percaya bahwa etika adalah hasil dari hal-hal buatan manusia.

2. Nilai-nilai pendidikan moral Konfusianisme

Konfucius sangat mementingkan peran sosial dan politik moralitas. Dia percaya bahwa selama penguasa memiliki moralitas yang luhur, dia bisa membuat negara dan rakyatnya aman. Dia berkata: "Mengatur negara dengan prinsip-prinsip moral, seperti Bintang Utara di posisi tertentu, dan semua bintang akan berputar di sekitarnya." Konfucius juga menunjukkan bahwa peran sosial moralitas tidak dapat dicapai melalui hukuman. dia berkata: "Jika perintah pemerintah digunakan untuk membimbing rakyat dan hukum pidana digunakan untuk mengatur rakyat, mereka tidak akan melakukan kejahatan, tetapi mereka akan kehilangan rasa malu; jika mereka menggunakan moralitas untuk membimbing rakyat dan menggunakan aturan untuk mengatur rakyat, mereka tidak hanya tidak akan melanggar hukum, tetapi juga memiliki rasa malu." Karena itu, Konfucius sangat mementingkan pendidikan moral dan menempatkannya di atas pendidikan intelektual. Mencius percaya bahwa fungsi sosial dan politik yang dibawa oleh moralitas tidak dapat dicapai secara langsung dengan cara politik. Mencius memikir bahwa dekrit yang baik tidak memenangkan rakyat seperti pendidikan yang baik. Dekrit yang baik ditakuti oleh rakyat; pendidikan yang baik dicintai oleh rakyat.

Ketetapan yang baik mendapatkan kekayaan rakyat, dan pendidikan yang baik mendapatkan hati rakyat. sosial pendidikan moral terkait erat dengan kelangsungan hidup negara dan keselamatan individu, nilai masyarakatnya tak tertandingi oleh hal lain. Karena Konfusianisme sangat mementingkan peran sosial moralitas, mereka secara khusus menekankan penggunaan moralitas mulia untuk membentuk kepribadian yang ideal. Dalam kondisi tertentu seseorang bahkan harus menghabiskan hidupnya sendiri untuk mempertahankan kesempurnaan moral.

3. Standar pendidikan moral Konfusianisme

Moralitas yang dikemukakan oleh Konfusius dapat dibagi menjadi dua kategori: satu adalah sentimen moral, yaitu hati kebaikan, yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran moral yang mendalam; yang lain adalah perilaku moral, yaitu kode etik atau kode moral (juga disebut sopan), yang bertujuan untuk membuat orang mengikuti kode tertentu. Dua kategori ini masing-masing membimbing standar moralitas lain.

Kebaikan hati adalah standar terpenting dalam tingkat spiritual dalam sistem moral konfusianisme, dia memiliki beberapa arti: 1. Mencintai semua orang. 2. Kebaikan hati disebagai salah satu kesadaran moral dalam diri orangnya.

Konfucius pernah berkata bahwa seseorang dengan hati yang baik tidak akan mengalami kesedihan, dan dia akan memperlakukan orang dan hal-hal yang membuatnya sedih dengan toleransi; seseorang dengan kebijaksanaan yang besar ketika menghadapi hal-hal yang membingungkan atau tidak dimengerti, kecerdikannya untuk menemukan solusi dari masalah. orang yang berani tidak akan takut menghadapi musuh yang kuat, dan dia akan menghadapi tantangan tanpa ragu-ragu. Ini menunjukkan bahwa kebajikan adalah kesadaran moral dalam hati manusia.3.kebaikan hati disebagai tujuan pilitik tertinggi 4. Kebaikan hati adalah dasar menghormati orangtua. Kesalehan berbakti kepada orang tua dan cinta saudara adalah

manifestasi alami dari sifat manusia dan landasan dan dasar "kebaikan hati". 5. Kebaikan hati adalah sintesis berbagai kualitas luar biasa.

Konfucius percaya bahwa menjadi rendah hati tidak akan dihina oleh orang lain, menjadi murah hati akan didukung oleh semua orang, jujur akan dipercaya oleh orang lain, bersikap simpatik akan lebih mungkin berhasil, dan bermanfaat bagi orang lain akan dapat menggerakkan orang lain.

"Sopan" adalah kriteria paling penting pada tingkat operasional dalam sistem moral Konfusianisme. Arti "sopan" ada tiga, yang pertama mengacu pada sistem sosial sejak Dinasti Zhou; yang kedua mengacu pada etiket dan upacara yang relevan; yang ketiga mengacu pada perilaku seperti rendah hati, hormat, dan simpati kepada orang lain. Ketiga makna ini semuanya mencerminkan fungsi sosial "sopan" untuk mempertahankan tatanan hierarkis pada saat itu dari perspektif tertentu.

Konfucius percaya bahwa mendamaikan hubungan antara orang-orang adalah manifestasi paling terkonsentrasi dari peran sosial "sopan". Dia menganjurkan bahwa seluruh masyarakat harus secara sadar menahan diri dengan "sopan", tidak boleh melihat ketika bukan perilaku kesopanan, tidak mendengarkan ketika bukan perilaku kesopanan, tidak berbicara ketika bukan perilaku kesopanan, dan tidak bertindak ketika bukan perilaku kesopanan."

4. Evaluasi perilaku moral Konfusianisme

Ketika Konfusianisme menilai kinerja moral orang, mereka terutama menekankan konsistensi motivasi dan efek, yang disebut "mendengarkan kata-kata mereka dan mengamati tindakan mereka". Apa yang paling dibenci Konfucius adalah bahwa beberapa orang secara retorik, berkata dengan baik, tetapi tidak melakukannya dengan baik. Dia mengkritik: "Berbicara

dengan menyanjung dan berpura-pura menyenangkan, orang-orang seperti itu hanya memiliki sedikit kebajikan saja."

Mencius percaya bahwa ketika memeriksa kebajikan seseorang, seseorang tidak dapat puas dengan pendapat beberapa orang, tetapi harus bergantung pada pendapat orang lain dan memeriksanya sendiri untuk mencapai kesimpulan yang benar. Atas dasar mendengarkan pendapat mayoritas, sendiri akan melakukan penyelidikan lebih lanjut.

Xunzi adalah seorang pemikir yang menghargai tindakan, dia percaya bahwa kunci untuk menilai kebajikan seseorang adalah dengan mengamati perilaku orangnya. Dia berkata: "pembelajaran harus dilakukan agar memenuhi syarat untuk menghentikannya. Setelah Anda menerapkan apa yang telah Anda pelajari, Anda akan memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebenaran." Konfusianisme menganjurkan bahwa kata-kata konsisten dengan perbuatan, dan kebajikan yang baik dari berhati-hati dalam kata-kata dan perbuatan memiliki dampak besar pada generasi mendatang.

5. Metode pendidikan moral Konfusianisme

Sistem ideologi Konfusianisme tentang metode pendidikan moral terdiri dari dua bagian: di satu sisi, metode orang mendidik diri sendiri; di sisi lain, metode pendidik untuk mendidik orang terpelajar. Ada empat metode orang mendidik diri sendiri: 1. Belajar tanpa berpikir tidak ada gunanya, berpikir tanpa belajar itu berbahaya 2. Memperhatikan refleksi diri; 3. Mengejar perbuatan baik 4. Berpikir dengan hati-hati, membedakan dengan jelas, dan bertindak secara praktis.

Mengenai metode pendidik mendidik yang terdidik, didasarkan pada pengakuan akan pentingnya peran kebiasaan lingkungan dalam pembentukan moralitas masyarakat. Ada tiga jenis: pertama mengadvokasi dengan memberi contoh, kedua memperhatikan pembinaan

lingkungan, ketiga mempraktikkan mengajar siswa sesuai dengan bakatnya, misalnya ketika Konfusius menjawab pertanyaan, dia selalu memberikan jawaban yang berbeda sesuai dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Keempat, menciptakan kepribadian yang ideal. Aliran Konfusianisme sering menggunakan kepribadian bijak sebagai contoh khas untuk mendorong orang mendaki puncak moral.

Konfusianisme memiliki pandangan uniknya sendiri tentang asal usul, nilai, norma, evaluasi, dan metode pendidikan moral. Setelah kematian Konfusius, dalam tahun-tahun yang panjang lebih dari 2.000 tahun, meskipun era yang berbeda memiliki bentuk moral yang berbeda karena perubahan sejarah, teori pendidikan moral Konfusius selalu menempati posisi dominan, sangat mempengaruhi masyarakat Tiongkok, dan menjadi landasan teori pendidikan moral di sekolah dasar Tiongkok modern.

5.4 Persamaan dan perbedaan pendidikan teori moral di Indonesia dan Tiongkok

Sebagai kegiatan praktis yang berlangsung lama dalam masyarakat manusia, pendidikan moral selalu didasarkan pada teori tertentu, dan atas dasar ini mengusulkan dan merumuskan serangkaian tujuan, prinsip dan metode, sehingga kualitas moral manusia dapat terus ditingkatkan dan dikembangkan. Dengan membandingkan landasan teori pendidikan moral di Tiongkok dan Indonesia, kita dapat memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang perubahan dan diferensiasi keduanya pada tataran praktis.

Dalam perbandingan teori pendidikan moral, kesamaan terutama tercermin dalam poin-poin berikut:

Pertama, sangat mementingkan status dan peran pendidikan moral. Baik itu budaya

Konfusianisme yang diwakili oleh Konfusius, atau budaya agama Indonesia; baik itu sistem

teori moral sosialisme kontemporer dengan karakteristik Tiongkok, atau nilai-nilai Pancasila Indonesia, sepenuhnya membuktikan bahwa Tiongkok dan Indonesia sangat mementingkan pendidikan moral. Mereka telah mengangkat pendidikan moral ke ketinggian strategis stabilitas rakyat jangka panjang, keamanan dan stabilitas nasional, harmoni dan kebahagiaan sosial, dan kelanjutan warisan peradaban.

Kedua, teori pendidikan moral melayani kelas penguasa dalam berbagai periode sejarah. Pendidikan moral merupakan bagian integral dari ideologi sosial, dan bentuk politik masyarakat menentukan perkembangan pendidikan moral. Melayani politik adalah titik tolak teori pendidikan moral di Tiongkok dan Indonesia. Kita semua dapat melihat bahwa pendidikan moral terhadap peserta didik sekolah dasar di Tiongkok dan Indonesia sangat menekankan patriotisme. Pendidikan moral adalah membina penerus bangsa sebagai tanggung jawab sendiri, walaupun ada beberapa perbedaan bentuk, cara dan sarana pendidikan, namun tujuan akhirnya tetap sama.

Ketiga, dalam proses pembentukan diri, teori pendidikan moral juga menyerap dan memanfaatkan pencapaian-pencapaian spiritual yang sangat baik di dunia. Teori-teori pendidikan moral Tiongkok dan Indonesia juga mengandung unsur-unsur yang masuk akal yang diserap dari luar negeri, sehingga terdapat beberapa kesamaan dalam konten dan praktek. Penyerapan paling penting dari teori moral Tiongkok adalah pemikiran Marxis yang berasal dari Eropa. Marxisme adalah kombinasi dari pandangan dunia dan metodologi yang ilmiah. Teori moral yang diciptakan oleh Marx telah menjadi ide penting untuk memandu konstruksi teori moral Tiongkok. Perpaduan antara praktik moral Tiongkok dan teori moral Marx akhirnya membentuk sistem teori moral sosialis dengan ciri khas Tiongkok. Teori pendidikan moral Indonesia juga telah menyerap pandangan banyak filsuf dan pendidik Barat. Selain itu, agama Islam dan nilai-nilai moralnya pada awalnya ditransmisikan ke Indonesia dari luar negeri, kemudian secara bertahap menjadi terlokalisasi. Setelah zaman kontemporer, teori-teori

pendidikan moral dari Immanuel Kant, Martin Buber dan lainnya sangat mempengaruhi perkembangan dan inovasi pendidikan moral di Indonesia.

Sebenarnya ada perbedaan antara teori pendidikan moral di Tiongkok dan Indonesia, terutama dalam aspek berikut:

1. Perbedaan konsep inti.

Perbedaan terpenting antara pendidikan moral di Tiongkok dan Indonesia adalah perbedaan konsep inti, yang terutama tercermin dalam sikap kedua negara terhadap pendidikan agama. Karena perbedaan filosofi nasional Tiongkok dan Indonesia, ada perbedaan teori pendidikan moral. Marxisme percaya bahwa esensi agama adalah refleksi dari fantasi kekuatan eksternal yang mendominasi kehidupan sehari-hari masyarakat, dan percaya bahwa pendidikan harus dipisahkan dari agama, sehingga teori pendidikan moral Tiongkok tidak melibatkan pendidikan moral agama, sedangkan Indonesia memiliki sikap perbedaan terhadap agama dan pendidikan. Pendidikan moral di Indonesia hampir tidak lepas dari dukungan tradisi keagamaan, yang membuat moralitas sosial dan keyakinan agama hampir sama. Meskipun Taoisme lokal dan Buddhisme asing juga muncul di Tiongkok, agama tersebut tidak pernah berhasil menantang otoritas politik, dan dia telah menyatu dengan budaya tradisional Konfusianisme Tiongkok. Di Tiongkok, dampak agama terhadap pendidikan moral lebih dalam arti budaya, bukan dalam arti agama.

2. Konteks pengembangan yang berbeda

Dasar teoritis pendidikan moral Tiongkok kuno adalah teori lokalitas. Meskipun memiliki dampak pada zaman modern, lebih pada zaman modern bahwa teori menerima Marxisme asing dan bergabung dengan situasi realitas Tiongkok. Teori pendidikan moral di Indonesia, terutama pendidikan moral Pancasila, berasal dari Indonesia. Dari nilai-nilai Pancasila diajukan, telah

digunakan oleh Indonesia. Konteks ideologis nilai-nilai Pancasila jelas terlihat dan selalu diwariskan.

3. Bentuk ekspresi yang berbeda

Sebagai bagian penting dari kebudayaan manusia, teori pendidikan moral memiliki cakupan yang luas dan berlangsung lama, secara keseluruhan merupakan suatu sistem yang besar. Dari Tiongkok dan Indonesia, teori pendidikan moral masing-masing memiliki manifestasi spesifiknya sendiri. Dasar teoretis pendidikan ideologi Tiongkok telah berubah dari teori kuno tentang takdir, sifat manusia, dan konsep keadilan dan keuntungan menjadi filsafat Marxis modern, ekonomi politik, dan sosialisme ilmiah. Sedangkan Indonesia didasarkan pada pendidikan moral agama dan pendidikan moral Pancasila.

5.5 Faktor Utama yang Mempengaruhi Pendidikan Moral pada Sekolah Dasar di Tiongkok dan Indonesia

Dunia berubah setiap hari, dan pendidikan moral sekolah dasar adalah bagian penting yang tidak dapat diabaikan dalam pendidikan dasar saat ini. Di era pasca-pandemi, ketika pertumbuhan ekonomi berbagai negara sedang lesu, setiap negara menghadapi banyak tantangan dan peluang. Lingkungan politik, ekonomi, dan budaya terus menyesuaikan diri dengan perubahan dunia dan lingkungan nasional. Dipengaruhi oleh banyak faktor, lingkungan pendidikan moral di sekolah dasar juga mengalami perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya, lingkungan yang selalu berubah pasti akan memiliki dampak yang tidak dapat diabaikan terhadap tujuan, isi, dan metode pelaksanaan pendidikan moral di sekolah dasar, dan akan memiliki tingkat dampak tertentu. Digabungkan status quo politik, ekonomi, dan budaya Tiongkok dan Indonesia saat ini, menyelidiki faktor lingkungan terkini, dan menganalisis dampak lingkungan terhadap pendidikan moral sekolah dasar dari tiga dimensi. Sangatlah penting untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan pendidikan moral antara Tiongkok dan Indonesia, dan memahami bahwa Tiongkok dan Indonesia mengadopsi tujuan dan teori yang berbeda dalam pendidikan moral.

5.5.1 Kemandirian Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu praktik sosial yang didedikasikan untuk reproduksi manusia sejak kelahirannya, inilah hakikat pendidikan dan jaminan mendasar bagi pendidikan untuk memperoleh kemandirian relatif. Baik Tiongkok maupun Indonesia adalah negara merdeka dengan sistem pendidikannya sendiri yang mandiri dan lengkap. Kemandirian relatif pendidikan berarti bahwa pendidikan memiliki hukum pembangunan dan karakteristik pembangunan yang unik, tetapi pendidikan harus menyesuaikan dengan kebutuhan tahapan pembangunan ekonomi dan sosial nasional. Dipengaruhi oleh perbedaan populasi dan

perkembangan ekonomi Tiongkok dan Indonesia, terdapat perbedaan pendidikan moral antara Tiongkok dan Indonesia. Pendidikan adalah suatu kegiatan sosial untuk membina manusia. Masalah yang ingin dipecahkannya adalah mentransformasi akumulasi pengetahuan manusia tentang alam dan pengalaman dalam mengubah alam, serta pengalaman kehidupan sosial, menjadi kekayaan spiritual peserta didik dan dibentuk menjadi kepribadian peserta didik, inilah ciri khas pendidikan. Dipengaruhi oleh sejarah, politik, ekonomi, dan letak geografis, kebiasaan hidup dan budaya sosial Tiongkok dan Indonesia berbeda, sehingga isi pendidikan antara kedua negara juga berbeda, salah satunya adalah pendidikan moral. Dapat dikatakan bahwa kemerdekaan relatif pendidikan pasti akan menimbulkan perbedaan pendidikan moral antara Tiongkok dan Indonesia.

5.5.2 Faktor Politik

Pendidikan moral di sekolah dasar di Tiongkok menganggap membimbing siswa untuk membentuk pandangan dunia, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang memenuhi kebutuhan masyarakat Tiongkok sebagai tujuan penting, merupakan akselerator bagi siswa sekolah dasar untuk membentuk konsep politik yang benar, cita-cita hidup, dan pengejaran moral. Laporan Kongres Nasional Kedua Puluh Partai Komunis Tiongkok pada tahun 2022 menyatakan bahwa "pendidikan adalah rencana besar negara. Orang seperti apa yang akan dilatih, bagaimana melatih orang, dan untuk siapa melatih orang adalah masalah mendasar pendidikan. Fondasi pendidikan rakyat terletak pada moralitas. Sepenuhnya melaksanakan kebijakan pendidikan Partai Komunis Tiongkok, melaksanakan tugas mendasar membina orang berdasarkan kebijakan, dan membina pembangun dan penerus sosialis dengan pengembangan menyeluruh moralitas, kecerdasan, fisik, seni dan tenaga kerja." Pernyataan ini sepenuhnya mencerminkan penekanan Tiongkok pada pendidikan moral, dan itu menunjukkan bahwa menumbuhkan

tekad penerus yang luar biasa menunjukkan kegigihan dan antusiasme partai penguasa Tiongkok untuk tujuan pendidikan nasional. Sementara itu, ini juga mengedepankan persyaratan baru untuk pengembangan pendidikan moral di sekolah dasar, dan merupakan dokumen panduan untuk pendidikan moral di sekolah dasar di Tiongkok dalam lima tahun ke depan.

Rumusan pekerjaan pendidikan moral dalam laporan Kongres Nasional ke-20 adalah ekspresi inovatif dari partai penguasa Tiongkok dalam memperkuat dan meningkatkan pendidikan moral siswa-siswa sekolah dasar dan membina pembangun dan penerus tujuan sosialis Tiongkok, dan juga merupakan formulasi baru dari pekerjaan pendidikan moral Partai Komunis Tiongkok untuk siswa-siswa sekolah dasar dan persyaratan baru. Sepanjang sejarah sejak berdirinya Tiongkok Baru, tidak ada kekurangan teori dan inovasi para pemimpin dalam pekerjaan pendidikan moral Tiongkok. Mao Zedong menunjukkan bahwa pendidikan moral harus dianggap sebagai kualitas dasar yang lebih penting daripada kecerdasan. Deng Xiaoping berkata: "Saya berharap anak-anak di seluruh negeri akan bercita-cita menjadi orang dengan cita-cita, moralitas, pengetahuan, dan kekuatan fisik, dan memberikan kontribusi kepada rakyat, ibu pertiwi, dan umat manusia." Xi Jinping menekankan: Guru adalah cermin pembinaan moral siswa, dan kekuatan kepribadian serta pesona kepribadian guru merupakan syarat penting bagi keberhasilan pendidikan. Mayoritas guru harus memimpin dalam memberi contoh, membimbing dan membantu peserta didik memahami arah kehidupan, terutama membimbing dan membantu murid muda untuk kencangkan tombol pertama kehidupan. Dari perspektif peremajaan besar bangsa Tionghoa, para pemimpin penting Tiongkok menekankan pentingnya pendidikan moral untuk pembangunan nasional, dan menunjukkan bahwa pendidikan moral siswa-siswa sekolah dasar adalah bagian terpenting dan tak terpisahkan dari pembangunan peradaban spiritual negara. Kondisi ideologis dan moral negara secara langsung akan mempengaruhi masa depan negara dan masa depan bangsa.

Marxisme adalah ideologi penuntun mendasar Tiongkok, dan itu juga sangat memengaruhi pendidikan moral murid-murid sekolah dasar Tiongkok. Marx adalah teori ilmiah yang telah diuji oleh praktik dan ilmiah. Ideologi penuntun Marxisme menentukan sifat dan arah sistem nilai inti suatu masyarakat dengan karakteristik Tiongkok. Marxisme digunakan sebagai senjata ideologis Tiongkok karena tidak hanya mencerminkan persyaratan fondasi ekonomi Tiongkok, tetapi juga merupakan kebenaran objektif yang dibuktikan dengan praktik.

Sekolah dasar adalah perbatasan penting untuk menumbuhkan penerus Negara. Apakah pekerjaan pendidikan moral di sekolah dasar menganut Marxisme atau tidak akan mempengaruhi masa depan Tiongkok. Oleh sebab itu, pendidikan moral sekolah dasar menggabungkan dengan realitas spesifik, menggabungkan dengan budaya tradisional Tiongkok yang sangat baik, bersikeras menggunakan materialisme dialektis dan materialisme historis, dan mengintegrasikan ideologi penuntun ini ke dalam karya pendidikan moral. Bisa dikumpulkan bahwa pendidikan moral sekolah dasar di Tiongkok didasarkan pada ideologi panduan sosialisme Tiongkok dengan teori Marxisme, yang menekankan sains dan praktik, dan menggabungkan budaya moral tradisional Tiongkok yang sangat baik untuk memberikan pendidikan moral kepada siswa sekolah dasar.

Indonesia menerapkan sistem kabinet presidensial. Pada akhir abad ke-20, Karena pengaruh Amerika Serikat, pemerintah Indonesia bias terhadap gaya Amerika, menerapkan pemisahan kekuasaan, dan Mahkamah Agung dan Kejaksaan Agung independen dari lembaga legislatif dan eksekutif. Dalam Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan ditegaskan bahwa Pancasila merupakan sumber dari segala sumber hukum negara. Oleh karena itu, dalam pendidikan moral sekolah dasar di Indonesia sangat dipengaruhi oleh lima sila dasar Pancasila. Selain itu, selain pendidikan akhlak, siswa-siswa sekolah dasar juga akan mendapat pendidikan akhlak dalam keyakinan agama.

5.5.3 Faktor Ekonomi

Globalisasi ekonomi adalah tren perkembangan ekonomi dunia yang tak terelakkan. Yang disebut globalisasi ekonomi adalah gerakan ekonomi global yang dinamis. Ini mengacu pada perkembangan pesat dan pembagian kerja internasional yang lebih rinci atas latar belakang persaingan internasional yang semakin ketat. Mobilitas internasional dari faktor produksi yang kuat dan kecepatan aliran yang semakin cepat, yang membuat hubungan antar negara di dunia menjadi lebih dekat dan saling bergantung. Sumber daya global mulai mengoptimalkan alokasi, tidak hanya terbatas pada satu negara atau wilayah. Gelombang globalisasi ekonomi melanda setiap penjuru dunia, terutama di negara-negara berkembang. Tiongkok dan Indonesia adalah negara berkembang yang berbeda, dan pendidikan moral negaranya semakin terpengaruh oleh globalisasi ekonomi. Ide-ide baru yang dihasilkan atas tren globalisasi ekonomi memiliki dampak yang tak terukur pada tradisi moral tradisional Tiongkok dan konsep klasik. Ini terutama dimanifestasikan dalam pengaruh pada isi pendidikan moral dan standar evaluasi moralitas.

Dengan munculnya hedonisme dan maraknya konsumerisme, hal itu membawa dampak yang belum pernah terjadi sebelumnya pada kebajikan tradisional Tiongkok, terutama saat ini dengan pesatnya perkembangan Internet. Selain itu, status quo dari komponen ekonomi diversifikasi secara langsung memengaruhi pemikiran orang Tiongkok, dan basis ekonomi memainkan peran yang menentukan dalam superstruktur. Diversifikasi komponen ekonomi membuat pemikiran masyarakat lebih kompleks dan nilai-nilainya lebih beragam, sehingga pendidikan moral Tiongkok jauh lebih rumit dibandingkan dengan Indonesia. Atas pengaruh ekonomi pasar, pandangan individu tentang masyarakat juga telah mengalami perubahan besar, dan pemahaman mereka tentang kebijakan nasional, tradisi nasional, dan pandangan moral

telah berubah dalam derajat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, meskipun kesempurnaan dan perkembangan ekonomi pasar telah membawa manfaat yang sangat besar bagi Tiongkok, namun juga membawa banyak masalah yang berdampak besar pada pendidikan moral sekolah. Dilatar belakangi oleh globalisasi ekonomi, akibat perbedaan sikap Tiongkok dan Indonesia terhadap banyak konsep baru yang berasal dari globalisasi ekonomi, pendidikan moral siswa-siswa sekolah dasar di Tiongkok dan Indonesia berbeda.

Struktur ekonomi Tiongkok dan Indonesia yang berbeda juga menyebabkan perbedaan pendidikan moral. Saat ini, struktur ekonomi Indonesia setara dengan industri, pertambangan, bisnis pertanian, dan pariwisata, tetapi secara relatif, industri baru seperti keuangan, Internet, dan lain-lain merupakan bagian kecil dari struktur sosial ekonomi Indonesia dan berdampak kecil pada masyarakat. Oleh karena itu, pengaruh dan dampak pendidikan moral di Indonesia relatif kecil. Dibandingkan dengan konsep moral Tiongkok yang beragam, nilai-nilai masyarakat Indonesia relatif bersatu, dan mereka memiliki pandangan yang sama tentang hal yang berbeda, sehingga pendidikan moral untuk siswa sekolah dasar relatif mudah. Namun, dengan perkembangan ekonomi Indonesia, peningkatan perdagangan luar negeri, dan perubahan luar biasa yang dibawa oleh industri yang sedang berkembang, lambat laun juga mempengaruhi budaya lokal dan gaya hidup Indonesia. Pada masa depan, nilai-nilai dan dunia pandangan peserta didik juga akan membawa perubahan baru. Dipercaya bahwa dengan perkembangan ekonomi, pendidikan moral sekolah dasar juga akan membawa perubahan baru.

5.6 Faktor pendidik dan peserta didik

Pendidik biasanya adalah panutan. Peserta didik sering menganggap guru tertentu sebagai panutan dan motivasinya untuk belajar. Setiap perkataan, perbuatan, dan tindakan seorang pendidik secara halus akan mempengaruhi setiap orang yang terdidik. Pendidikan yang berbeda

Ideologi dan filosofi pendidikan tentang pembelajaran berbeda, Jadi pendidik yang berbeda menyebabkan perbedaan dalam pendidikan moral, terutama pendidik dari negara yang berbeda. Selain itu, banyak faktor dari diri peserta didik itu sendiri, karena pengaruh keluarga, masyarakat dan lingkungan lainnya, peserta didik mungkin memiliki penolakan terhadap pendidikan moral, begitu mereka memiliki penolakan, sulit untuk menerima berbagai teori pendidikan. orang di negara yang sama memiliki daya serap yang berbeda untuk pendidikan moral, apalagi peserta didik di negara yang berbeda memiliki daya serap yang lebih berbeda untuk pendidikan moral. Oleh karena itu, alasan para pendidik dan peserta didik telah menyebabkan perbedaan tingkat pendidikan moral antara Tiongkok dan Indonesia. Tiongkok dan Indonesia hanya melalui pendidikan moral, pengetahuan tentang alam dan pengalaman transformasi alam yang dikumpulkan oleh manusia, serta pengalaman kehidupan sosial, dapat diubah menjadi kebijaksanaan, bakat, dan moral peserta didik, sehingga tubuh mereka dan pikiran dapat dikembangkan, dan mereka baru dapat menjadi orang yang menyesuaikan diri dengan masyarakatnya masing-masing.

Dibandingkan dengan Indonesia, Tiongkok tidak melaksanakan pendidikan agama dan publisitas di kampus karena kebijakannya, sedangkan Indonesia memiliki guru yang berspesialisasi dalam pendidikan agama, yang dapat lebih baik mengajar dan mengindoktrinasi peserta didik dalam pendidikan moral dalam agama, jadi dalam hal moral pendidik, guru Indonesia lebih kaya dan lebih komprehensif.

Adapun peserta didik, karena terlalu banyak faktor komprehensif, tidak mungkin menggunakan contoh spesifik untuk menjelaskan, tetapi karena konsep Tiongkok tradisional terus-menerus dipengaruhi oleh berbagai fenomena sosial yang buruk, maka berbagai faktor yang terpengaruh juga akan lebih serius. Semakin banyak faktor ketidakpastian menyebabkan kepribadian dan pemikiran peserta didik sangat bervariasi, sehingga kesulitan dalam pendidikan akan semakin besar. Terutama dalam pendidikan moral, karena pengaruh berbagai budaya dan konsep di

Tiongkok, banyak siswa yang telah menetapkan nilai dan pandangan dunia sejak dini, dan nilai yang ditetapkan oleh siswa mungkin tidak benar. Oleh karena itu, bagi para pendidik, situasi yang harus mereka hadapi lebih rumit dan sulit. Jadi, pendidikan moral sekolah dasar dalam 2 negara ini akan berbeda.

BAB VI Kesimpulan

Tujuan akhir dari penelitian komparatif adalah untuk belajar dan meningkatkan diri sendiri. Penulis menganalisis tujuan, konten dan landasan teori pendidikan moral terhadap peserta didik sekolah dasar di Tiongkok dan Indonesia, memilah persamaan dan perbedaan pendidikan moral untuk murid-murid sekolah dasar di dua negara, menyerap dan menarik esensinya, dan mendalam merefleksikan pelajarannya, sehingga dapat mengusulkan inovasi untuk pendidikan moral murid-murid sekolah dasar.

Konten pendidikan moral di Indonesia ada di pendidikan agama, pendidikan kearganegaaraam, dan diintegrasikan di mata pelajaran juga. Sama dengan Indonesia, konten pendidikan moral di Tiongkok ada di mata kuliah “Moralitas dan Supremasi Hukum” dan diintegrasikan di mata pelajaran. Perbedaan terbesar antara SD Nanbu dan SDN 196 adalah tidak adanya pendidikan agama di SD Nanbu.

Pendidikan moral sekolah dasar di Tiongkok dan Indonesia memberikan perhatian khusus pada bimbingan perilaku, yang terutama tercermin dalam klasifikasi konten pendidikan dan item konten pendidikan. Isi pendidikan moral saat ini di Tiongkok dan Indonesia diklasifikasikan sebagai berikut menurut perilaku individu dalam hubungannya dengan masyarakat, orang lain dan diri mereka sendiri:

- (1) Hubungan dengan diri sendiri;
- (2) Hubungan dengan orang lain;
- (3) Hubungan dengan alam;
- (4) Hubungan dengan kolektif dan masyarakat.

Dengan perhatian yang tinggi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, upaya sekolah dan dukungan kuat dari departemen agama, Indonesia telah membentuk jalur pendidikan moral

yang unik. Pada saat yang sama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan semua lapisan masyarakat terus melakukan penyesuaian dan pembenahan pendidikan moral, yang membawa tren baru dalam pendidikan moral.

Setelah mengalami banyak perubahan, pendidikan moral Indonesia berangsur-angsur menjadi dewasa dan berangsur-angsur membentuk model pendidikan moral yang relatif stabil dengan ciri khas Indonesia yang kuat. Secara singkat, ciri-ciri pendidikan akhlak di Indonesia terutama meliputi aspek-aspek berikut ini.

1. Menumbuhkan karakter moral yang luhur dengan nilai-nilai bersama nasional sebagai intinya

Pembukaan UUD 1945 dengan jelas menyatakan bahwa Pancasila adalah dasar ideologi negara Republik Indonesia. Kontennya termasuk ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Nilai-nilai Pancasila, sebagai nilai-nilai umum bangsa Indonesia, merupakan landasan filosofis negara dan ideologi pemandu untuk pengembangan usaha dari semua lapisan masyarakat. Nilai-nilai Pancasila merupakan ideologi inti pendidikan formal nasional Indonesia. Tanpa pemahaman yang jelas dan akurat tentang nilai-nilai Pancasila, mustahil untuk memahami pendidikan nasional Indonesia dengan benar. Tujuan hakiki pendidikan nasional adalah untuk membina warga negara yang berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, pendidikan moral bangsa Indonesia mengambil nilai-nilai Pancasila sebagai inti untuk menumbuhkan kualitas moral mulia siswa.

2. Menumbuhkan perilaku moral yang baik dengan etika agama sebagai pembawanya

Adat agama, cerita religi, seni dan sastra religi, ajaran dan kanon agama, moralitas dan etika agama adalah unsur-unsur utama dari moralitas dan etika agama. Etika Keagamaan adalah Unsur Utama Moralitas dan Etika Keagamaan. Nilai-nilai agama dan etika merupakan ciri budaya dan landasan tradisi nasional Indonesia, dan juga merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Tahun 2003 menetapkan bahwa pendidikan agama merupakan garda terdepan untuk membina dan mengembangkan akhlak mulia siswa. Pendidikan agama didasarkan pada moralitas dan etika etnis dan agama, di satu sisi diharapkan dapat mewariskan adat budaya agama dan etika agama dari generasi ke generasi melalui pendidikan, sehingga dapat membangun karakter bangsa yang tradisional dan indah; di sisi lain, diharapkan dapat menggunakan nilai-nilai budaya agama sebagai pembawa membudayakan siswa, membuat mereka beriman agama, mematuhi moral agama, adat istiadat, dan kode etik akhlak agama, sehingga dapat meningkatkan penanaman moral sehari-hari siswa, dan menjadi seseorang dengan keyakinan agama dan moralitas yang tinggi.

3. Pendidikan Kewarganegaraan dengan tujuan akhir membentuk moral yang baik

Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia pada pokoknya menitikberatkan pada pembentukan warga negara yang berbudi pekerti luhur, yang mengetahui hukum dan mentaati hukum, dapat menjalankan hak dan kewajibannya dengan baik, cerdas dan terampil, berjiwa Pancasila, dan dapat mentaati spiritual konstitusi UUD 1945. Sebagai salah satu cara penting untuk menumbuhkan akhlak mulia siswa, mata kuliah pendidikan kewarganegaraan terutama bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang baik dan menjadikan mereka warga negara yang baik dengan menanamkan perilaku moral pribadi dan pemikiran kebajikan. Warga negara yang baik mencakup karakter yang baik dan karakter moral yang tinggi. Hakikat warga negara Indonesia yang baik terutama mencakup aspek-aspek berikut: Pertama, mampu memandang persoalan-persoalan kewarganegaraan dalam masyarakat secara rasional, kritis dan inovatif;

Memiliki rasa tanggung jawab yang kuat, dan secara tegas menentang praktik korupsi: Ketiga, mampu hidup dalam berdamai dengan orang lain dan suku bangsa lain, serta mengembangkan watak moral yang positif, demokratis, adil, dan taat hukum sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia; Keempat, mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi untuk berkomunikasi dengan rakyat negara-bangsa lain, memahami status negara di Asia Tenggara dan arah pembangunan nasional, cinta tanah air, dan memberikan kontribusi yang layak untuk pembangunan tanah air.

Adapun mengapa pendidikan moral di Indonesia dan Tiongkok ada perbedaan, ada beberapa faktor utama untuk menjelaskannya, yaitu kemandirian pendidikan, faktor politik, faktor ekonomi, faktor pendidik dan peserta didik. Selain itu, Tiongkok dan Indonesia memiliki populasi, adat istiadat, dan budaya yang berbeda, yang menjadi salah satu penyebab perbedaan pendidikan moral antara Indonesia dan Tiongkok.

Meskipun Tiongkok dan Indonesia memiliki sistem sosial dan ideologi yang berbeda, serta tujuan dan tugas pendidikan moral secara fundamental berbeda, dapat dilihat dari perbandingan bahwa pendidikan moral murid-murid sekolah dasar Indonesia layak dipelajari dari Tiongkok dalam hal ideologi pendidikan, konten pendidikan moral, filsafat pendidikan moral, dan metode pendidikan moral, dll. Pada saat yang sama, Tiongkok juga memiliki sesuatu yang dapat dipelajari oleh Indonesia dalam aspek teknis pendidikan moral bagi murid-murid sekolah dasar.

1. Sistem pendidikan moral di Indonesia didasarkan pada dukungan lintas multi disiplin.

Pendidikan moral Indonesia kontemporer berupaya mengkaji metodologi pendidikan moral dari perspektif integrasi multidisiplin. Teori pendidikan moral Indonesia kontemporer mengintegrasikan hasil-hasil filsafat manusia, psikologi, kajian budaya, sosiologi, agama, dan penelitian sejarah, menyediakan bangunan yang teguh bagi pendidikan moral.

Pertama, dukungan filsafat terhadap pendidikan moral. Indonesia yang pandai dalam mempelajari filsafat, terutama pandangan Plato, Aristoteles, Immanuel Kant dan lain-lain tentang pendidikan moral diterima oleh Indonesia, yang memberikan aliran tuntunan teoretis filosofis bagi pendidikan moral di Indonesia, dan memiliki pengaruh yang mendalam.

Kedua, psikologi mendukung pendidikan moral. Dalam psikologi kontemporer, penelitian tentang pendidikan moral tidak pernah berhenti, dan itu sangat mempengaruhi pendidikan moral. Dua aliran yang paling berhasil adalah aliran psikoanalisis Freud dan aliran psikologi kognitif Piaget. Psikoanalisis menganggap psikologi sebagai kunci untuk menguraikan semua perilaku moral. Indonesia juga berdasarkan hasil penelitian psikologi untuk menjadikan pendidikan moral yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Selain itu, disiplin ilmu yang komprehensif seperti etika, sosiologi, dan agama juga memberikan dukungan bagi perkembangan pendidikan moral di Indonesia.

2. Pendidikan kewarganegaraan memainkan peran penting dalam konten pendidikan moral

Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebuah konsep yang bersinggungan dengan ilmu politik dan pedagogi. Para sarjana umumnya memahami arti “warga negara” sebagai konsep politik, yang dimiliki oleh seperangkat sistem dan nilai politik tertentu. Kewarganegaraan erat kaitannya dengan kebebasan politik. Faktor kunci dalam demokrasi politik, baik secara historis maupun dalam masyarakat modern. Interpretasinya yang luas juga merupakan perluasan dari prinsip-prinsip politik demokrasi di bidang pendidikan. Kelahiran warga negara modern membutuhkan kondisi institusional dan non institusional. Kondisi institusional mengacu pada sistem pemerintahan konstitusional yang demokratis, sedangkan kondisi non institusional terutama mencakup budaya spiritual dan tradisi pendidikan yang bermanfaat bagi pertumbuhan warga negara modern. Fungsi utama pendidikan kewarganegaraan Indonesia adalah pendidikan patriotisme untuk meningkatkan rasa memiliki murid-muridnya; pendidikan

kewarganegaraan untuk meningkatkan partisipasi politik murid-muridnya, dan pendidikan moral untuk meningkatkan kualitas spiritual murid-muridnya sekolah dasar.

3. Metode pendidikan moral menonjolkan pendidikan resesif

Yang disebut pendidikan resesif mengacu pada penggunaan berbagai cara populer untuk menjalankan pendidikan moral, sehingga orang dapat menerima pendidikan dengan cara yang halus. Pendekatan ini menyenangkan, informatif, beragam, dan laten. Baik Tiongkok maupun Indonesia telah mengadopsi metode ini untuk melakukan pendidikan moral bagi peserta didik sekolah dasar, seperti menggunakan berbagai tempat pendidikan untuk mendidik murid-murid dengan benda(thing) dan materi yang hidup. Tiongkok dan Indonesia berkomitmen untuk pembangunan aula peringatan, ruang pameran, museum, museum sains dan teknologi, dan taman nasional. Sebagian besar berupa kata-kata, bahan, benda dan gambar, serta menggunakan berbagai metode ilmiah modern untuk menyelenggarakan pendidikan patriotisme, pendidikan warisan sejarah dan budaya, dan pendidikan prospek pembangunan nasional. Di Tiongkok, produk budaya yang kaya dan sarana komunikasi memainkan peran penting dalam pendidikan moral. Misalnya, film tentang mempromosikan patriotisme dan mengungkapkan kasih sayang keluarga sangat populer di Tiongkok. Indonesia menggunakan pendidikan agama untuk menyebarkan ideologi dan moralitas arus utama. Indoktrinasi agama merupakan cara penting bagi Indonesia untuk menyelenggarakan pendidikan moral. Indonesia dapat mengintegrasikan ideologi mainstream dan pendidikan kewarganegaraan ke dalamnya, serta mengadaptasi ajaran agama dan persyaratan moral, yang membuat banyak masalah dalam pendidikan moral siswa sekolah dasar di Indonesia bisa diselesaikan melalui ritual dan refleksi diri batin. Selain itu, keuntungan terbesar dari indoktrinasi agama adalah dapat mengubah hukum moral eksternal orang menjadi disiplin diri internal, dan sepenuhnya memobilisasi motivasi internal orang untuk meningkatkan kepribadian mereka dan memperbaiki moral

mereka. Konsep keagamaan orang Indonesia hampir 100% populer, dan keluasan, kesatuan, dan efektivitas ini memiliki keuntungan besar dalam pendidikan moral.